

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah, fokus tujuan, subjek dan karakteristik data, penelitian tentang kebijakan pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Berg (2007) dan Mulyana (2003) dalam Satori (2008:23), menyatakan bahwa arah pendekatan kualitatif bersifat naturalistik *fenomenologis-inquiry* dan penelitian *etnografi* dalam antropologi kognitif. Latar alamiah dalam pendekatan kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5) dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Inti kegiatan penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1980: 5) adalah pemahaman makna tentang suatu tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam latar sosial yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian usaha untuk menemukan aspek substantif dan prosedural dalam menyusun perencanaan kebijakan, implementasi, pengawasan dan pertanggungjawaban kebijakan pendanaan pendidikan dalam rangka meningkatkan pemerataan dan memperluas akses pendidikan dasar bagi penduduk usia sekolah yang bersangkutan sangat mungkin dilakukan dengan metode kualitatif. Selain itu, terdapat data dalam penelitian yang lebih tepat jika dianalisis dengan metode kualitatif, seperti partisipasi legislatif dan eksekutif

serta pemangku kepentingan dalam perencanaan kebijakan, implementasi, pengawasan dan pertanggungjawaban kebijakan pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang

Secara lebih terperinci, Nasution (1988:9) mengidentifikasi karakteristik metode naturalistik dalam penelitian ilmiah adalah sumber data merupakan situasi yang wajar atau natural setting; Peneliti sebagai instrumen penelitian; Sangat deskriptif; Mementingkan proses maupun produk; Mencari makna; Mengutamakan data langsung; Triangulasi; Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; Mengutamakan perspektif *emic*; Verifikasi; Sampling yang purposif; Menggunakan 'audit trail'; Partisipasi tanpa mengganggu; Mengadakan analisis sejak awal penelitian dan Disain penelitian tampil dalam proses penelitian

Terkait dengan penelitian kualitatif, Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen (1992: 29-32) mengidentifikasi karakteristik sebagai berikut :

- qualitative research has the natural setting as direct source of data and researcher is the key instrument,
- qualitative research is descriptive. The data collected are in the form of worlds or picture rather than numbers,
- qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products,
- qualitative research tend to analyze their data inductively, and
- meaning is of essential concern to qualitative approach.

Penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendiskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Satori 2009:219). Dengan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam dan

dapat dipercaya untuk mencapai tujuan penelitian. Permasalahan dapat dilacak secara mendalam, data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, budaya, sikap mental, dan komitmen yang dianut oleh seseorang maupun kelompok orang dapat diungkap dengan jelas. Paradigma penelitian ini akan mendiskripsikan peristiwa dan pemikiran, pandangan serta keputusan legislatif dan eksekutif Pemerintah Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dalam kebijakan pendanaan pendidikan.

Sesuai dengan pemikiran Lincoln dan Guba (1984), struktur penelitian dengan kegiatan yang lebih spesifik dengan membuat skema, paradigma-paradigma variabel, yang lebih operasional yang melihat keterkaitan beberapa domain sehingga membangun suatu skema struktural sebagai tujuan penelitian. Dengan demikian desain penelitian ini adalah studi kasus (case study) menggunakan pendekatan eksploratif yang bersifat mendalam mengenai perumusan strategi pengembangan sumber dana dan alokasi anggaran sesuai perencanaan pendidikan Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Subjek dan Sampling Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Menurut Satori (2009:45), subjek penelitian (unit analisis) berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sedangkan dari mana data itu diperoleh disebut unit pengamatan yang berupaya menjelaskan apa atau siapa sumber penelitian.

Subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian kualitatif oleh karena data tentang gejala atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian. Siapa yang akan diteliti merepresentasikan orang yang berada pada unit penelitian atau unit analisis yang diteliti (individu, kelompok atau organisasi). Sedangkan 'apa' yang diteliti merujuk pada isi yang mencakup jenis, dan cakupan data serta waktu peristiwa berlangsung. Dengan demikian unit analisis merupakan situasi sosial (*social situation*) yang diamati, dan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

Dengan pemahaman bahwa subjek dalam penelitian adalah apa dan siapa sumber penelitian maka yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Kebijakan Pendanaan Pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan sumber penelitian ini adalah DPRD, Dewan Pendidikan dan para pejabat (eksekutif) Pemerintah Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang yang terkait kegiatan perencanaan, implementasi, pengawasan dan pertanggungjawaban kebijakan pendanaan pendidikan. Pihak yang terkait adalah Badan Perencanaan Daerah, Dinas Pendidikan, Dinas Pengelola Keuangan Daerah, dan Inspektorat Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

## **2. Sampel Penelitian**

Menurut Faisal (1990: 44) sampel penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan apa yang ingin diketahui. Sampling dalam hal ini ialah pilihan peneliti aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada

saat dan situasi tertentu karena itu pemilihan sampel dilakukan terus menerus sepanjang penelitian.

Sejalan dengan pemahaman fokus penelitian, Nasution (2003:29) berpendapat bahwa sampling penelitian kualitatif bersifat purposif yakni tergantung pada tujuan fokus pada suatu saat. Hal dilandasi pemahaman sampling sebagai pilihan peneliti aspek apa dari peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah responden melainkan nara sumber atau partisipan, informan, teman atau konsultan penelitian (Satori : 2009:48). Keberadaannya tidak hanya menjawab pertanyaan, melainkan secara aktif berinteraksi dengan peneliti untuk menganalisis situasi sosial yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konstektual. Untuk itu jumlah sumber data atau nara sumber dalam penelitian kualitatif tidak menjadi kriteria umum. Pemilihan sampel lebih kepada pertimbangan sejauh mana *Informan* dapat memberikan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian.

Miles dan Huberman (1992:47), mengidentifikasi karakteristik sampel penelitian kualitatif sebagai berikut :

- Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya (mengambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar)
- Bersifat purposif, karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan biasanya mengurangi

jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan

- Dapat berubah, pilihan awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau menemukan hubungan
- Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah : mempertentangkan, membandingkan mereplikasikan, menyusun katalog dan mengklasifikasikan suatu obyek penelitian
- Penarikan sampel terkait dengan kehandalan menggeneralisasi dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan masalah penelitian

Sampel penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Faisal (1990: 44), berkaitan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan apa yang ingin diketahui. Kegiatan penarikan sampel dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992: 47) adalah mengambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya cenderung menjadi lebih purposif dengan tujuan yang jelas daripada acak. Secara lebih detail, Lincoln dan Guba dalam Satori (2009:53), mengidentifikasikan karakteristik sampel purposif yaitu :

- Emergent sampling design, bersifat sementara sebagai pedoman awal terjun ke lapangan, setelah sampai di lapangan boleh saja berubah sesuai dengan keadaan
- Serial selection of sample units, mengglinding seperti bola salju (snow ball), sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai
- Continuous adjustment or 'focusing of the sample; siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian
- Selection to the point of redundancy, pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh / sama

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konstektual. Untuk itu jumlah sumber data atau nara sumber dalam penelitian kualitatif tidak menjadi kriteria umum, tetapi maksud sampling dalam hal ini adalah lebih kepada sejauh mana sumber data dapat memberikan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, melalui apa yang disebut *Informan*. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penentuan sumber data penelitian ini ditetapkan berdasarkan prinsip sampel purposif. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa subyek penelitian yang menjadi satuan analisis adalah berbagai pihak yang dipandang dapat memberikan informasi sebanyak mungkin tentang fokus penelitian.

Yang menjadi sampel dalam penelitian tentang Kebijakan Pendanaan Pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang adalah Ketua DPRD, Anggota Komisi yang membidangi pendidikan, Kepala Badan Perencanaan Daerah, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah, Kepala Inspektorat dan Dewan Pendidikan.

### **C. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang dilakukan secara sistematis dengan metode tertentu untuk memperoleh data guna menjawab tujuan penelitian. Menurut Satori (2009:103), metode pengumpulan data erat hubungannya dengan

masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah penelitian tentang kebijakan pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data.

Moleong, (2001: 112) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data harus melalui beberapa bagian yang sangat penting yang disebut dengan teknik penelitian. Bagian-bagian tersebut meliputi enam macam, yaitu (1) mengetahui sumber dan jenis data, (2) manusia sebagai instrumen (3) pengamatan berperanserta, (4) wawancara, (5) catatan lapangan, dan (6) penggunaan dokumen.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. :

#### **a. Observasi**

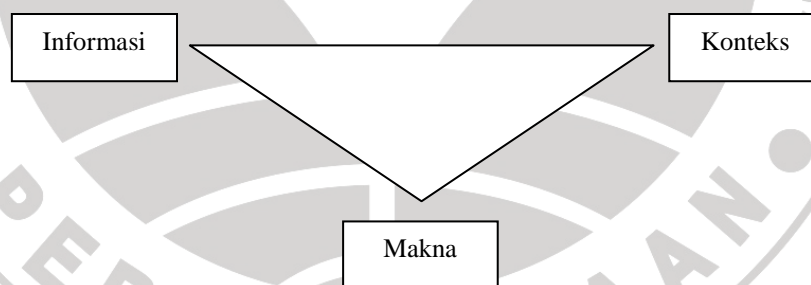
Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Bungin (2007:115), mendefinisikan obeservasi sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Dalam pengamatan lapangan, setiap permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian direkam ( catatan dan rekaman audio). Hal ini dilakukan agar setiap temuan pengamatan memiliki makna dengan data yang ditemukan dalam dokumen dan wawancara dengan informan. Proses penulisan ini diusahakan tidak mengganggu pengamatan yang sedang dilakukan. Penulisan dilakukan dengan



cara membuat catatan lapangan yang berisi kata-kata kunci secara singkat dalam bentuk skema. Catatan lapangan ini mencakup semua fenomena yang teramati selama pengamatan berlangsung yang meliputi prosedur, perangkat-perangkat administrasi keuangan, dan bentuk dokumen pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Nasution (2003:58-59), data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi. Agar diperoleh makna maka pengamatan perlu dihubungkan antara informasi yang diperoleh dengan konteksnya. Berikut disajikan keterhubungan informasi, konteks dan makna dalam penelitian kualitatif.



Gambar 3.1. Hubungan Informasi, Konteks dan Makna Informasi Penelitian

Untuk kepentingan penelitian ini dilakukan pengamatan lapangan meliputi kegiatan-kegiatan proses perencanaan, implementasi dan pertanggungjawaban kebijakan pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Dengan observasi, peneliti memperoleh informasi kegiatan-kegiatan dan pihak-

pihak yang terlibat dalam kebijakan pendanaan pendidikan. Melalui observasi dipahami pula skedul kegiatan perencanaan, implementasi, pengawasan dan pertanggungjawaban dalam kebijakan pendanaan pendidikan sebagai bagian kebijakan APBD Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

Observasi di lingkungan unit kerja legislative dan eksekutif ini dipandang penting dan strategis guna mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek-aspek dalam konteks kebijakan pendanaan pendidikan yang menjadi fokus utama penelitian. Menurut Alwasilah C. (2002:214), perlunya observasi sebagai upaya mengeksplisitkan aturan dalam kode sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik para responden. Terkait dengan fokus penelitian, Satori (2009:106), berpendapat bahwa observasi dalam penelitian kualitatif bukan untuk menguji kebenaran namun untuk mengetahui kebenaran dari aspek-aspek studi penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas-aktivitas dan prosedur kerja dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan tentang kebijakan pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Dengan observasi ini mendukung kegiatan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Subjek dan obyek yang menjadi kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah Legislatif (DPRD), unsur eksekutif meliputi Badan Perencanaan Daerah (Bapeda), Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah (DPKD), Dinas Pendidikan, dan Inspektorat Daerah di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin 2009:108).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data. Kegiatan dilakukan secara tak berstruktur, dimana subjek penelitian mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara alami terkait dengan peristiwa yang menjadi obyek penelitian. Terkait dengan output, Satori (2009:129) berpendapat bahwa prinsip wawancara sebagai usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam tentang suatu kajian yang diberikan nara sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya.

Menurut Nasution (2003:71), tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pengalaman, pikiran dan perasaan dalam perspektif informan sebagai '*emic*'. Lebih lanjut, peneliti akan mengolah, menafsirkan dan menganalisis menurut metode, teori, tehnik dan pandangan peneliti sebagai '*etic*'.

Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan *voice recorder*, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian data penelitian. Lebih lanjut hasil wawancara disusun dalam transkrip hasil data penelitian. Wawancara dilakukan dengan pejabat DPRD dan eksekutif yang terkait dengan kebijakan pendanaan pendidikan di di Kota Salatiga dan Kabupaten

Semarang adalah (1) DPRD terdiri dari Ketua dan Anggota Komisi yang membidangi anggaran dan pendidikan (2) Eksekutif meliputi : Kepala Bapeda, Kepala DPKD, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Inspektorat Daerah, dan (3) Ketua Dewan Pendidikan Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

### c. Studi Dokumentasi

Dokumen bukanlah sumber informasi manusia (non human resources). Dokumen merupakan fakta masa lalu yang dinyatakan dalam gambar, tulisan, catatan peristiwa, laporan penelitian, rencana program dan laporan pelaksanaan program. McMillan dan Schummacher (2001:42), memberikan defisini dokumen sebagai berikut :

*“documents are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official documents include internal papers, communications to various publics, student and personnel files, program description, and institusional statistical data”*

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu yang ditulis atau dicetak; dapat berbentuk catatan anekdot, surat-surat, buku harian, dan berbagai dokumen. Dokumen kantor termasuk didalamnya lembar internal, berbagai media komunikasi publik, arsip siswa dan personalia, deskripsi program dan data statistik kelembagaan.

Reiner (1997), dalam Satori (2009:147), mengklasifikasi dokumen menjadi tiga pengertian yaitu

- Dalam arti luas meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan
- Dalam arti sempit, meliputi sumber tertulis saja
- Dalam arti spesifik, hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara. Menurut Satori (2009:149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Terkait dengan manfaat studi dokumentasi, Nasution (2003:86), menjelaskan bahwa

“dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, dan merupakan bahan utama dalam penelitian historis”.

Studi dokumentasi dalam penelitian meliputi pengkajian tentang bukti-bukti tertulis dalam bentuk rencana, pedoman dan laporan yang terkait dengan kebijakan pendanaan pendidikan di Salatiga dan Bupati Semarang. Dokumen yang telah dikumpulkan dan dilakukan pengkajian meliputi :

1. Dokumen Perencanaan meliputi : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pendidikan, Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD), Kebijakan Umum Anggaran (KUA), Program Prioritas dan Anggaran Sementara (PPAS), dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
2. Buku Pedoman meliputi : Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Pedoman Penatausahaan dan Pertanggungjawaban APBD
3. Laporan Pelaksanaan Program meliputi : Laporan Keterangan dan Pertanggungjawaban (LKPJ) Kepala Daerah, LAKIP Dinas Pendidikan, Rekomendasi DPRD terhadap LKPJ.

## 2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang menjadi data dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan. Dengan ketidakpastian ini peneliti mampu memainkan perannya dalam bertindak dan bersikap untuk kepentingan penelitian. Ini berarti bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring data dan informasi.

Menghadapi berbagai hal dan bentuk yang belum pasti baik masalah, fokus penelitian, prosedur, data, hipotesis dan hasil yang diharapkan, peneliti sendirilah yang dapat menghadapi dengan mengatur strategi guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Nasution (2003:55), sebagai alat penelitian manusia memiliki keunggulan menyesuaikan dengan kondisi lapangan dibandingkan instrumen yang lainnya. Manusia peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian dengan merasakan, menyelami berdasarkan penghayatan serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan data sebagai balikan memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.

Menurut Guba dalam Muhadjir (2000:127), sifat penelitian naturalistik menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrument pengumpulan data (human instrument). Kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas tidak dapat dikerjakan oleh instrument non human, seperti kuesioner, lembar observasi dan laporan dokumentasi.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan penentu keberhasilan dalam mengumpulkan data guna mencapai tujuan penelitian.

Menurut Satori (2009:61), peneliti sebagai *human instrument dan key instrument* memiliki keleluasaan dan bertanggungjawab untuk mengembangkan penelitian berdasarkan etika dan feasibilitas kondisi lapangan yang terjewantahkan dalam rancangan penelitian yang bersifat *emergent*. Dalam hal ini Lincoln dan Guba (1985:43) memandang manusia sebagai peneliti mampu bersikap fleksibel, adaptif serta dapat menggunakan seluruh alat indranya untuk memahami segala sesuatu menjadi latar dari segala peristiwa yang terjadi.

#### **D. Keabsahan Penelitian**

Penelitian ilmiah Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dipandang untuk meningkatkan kepercayaan para pihak yang berkepentingan. Suatu penelitian dikatakan ilmiah jika dilakukan dalam rangkaian kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empirik terhadap sifat-sifat dan hubungan-hubungan antara berbagai variabel yang terdapat dalam fenomena yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pemikiran Kerlinger (1976:11) dalam Satori (2009:20) yang mendefinisikan “*scientific research is systematic, controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relations among natural phenomena*”.

Terkait dengan subyektivitas penelitian kualitatif, Nasution (2003:160) menyadari besar kemungkinan terjadinya bias dan unsur-unsur subyektif. Intensitas pikiran dan perasaan peneliti yang harus difokuskan dalam pengamatan situasi sosial berpotensi adanya bias informasi yang diteliti. Menurut Bungin (2009:252), keraguan atas hasil penelitian kualitatif dilatarbelakangi hal-hal

sebagai berikut :

- Subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif
- Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi)
- Sumber data kualitatif yang kurang credible akan memengaruhi hasil akurasi penelitian

Upaya untuk meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap kebenaran dengan cara mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersifat sejalan dan seiring dengan proses penelitian yang sedang berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menjaga *Credibility* (keterpercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependability* (kebergantungan), dan *Confirmability* (kepastian).

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, menggambarkan kecocokan konsep penelitian dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi (Moleong, 1991: 173): adalah Melaksanakan instruksi sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan Menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan



dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Pendapat lainnya menjelaskan bahwa, “Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.” (Dadang Suhardan, 2006:217). Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui :

- Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
- Pengamatan secara terus menerus;
- Trianggulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data;
- Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, foto dst
- Membercheck, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Untuk mewujudkan kredibilitas data, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **a. Memperpanjang Masa Observasi**

Memperpanjang masa observasi digunakan untuk mendeteksi dan memperhitungkan adanya distorsi data. Distorsi dapat terjadi karena adanya unsur kesengajaan seperti dusta, menipu, dan berpura-pura yang dilakukan oleh subyek penelitian, informan, dan informan kunci. Unsur ketidaksengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi setempat misalnya, hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti. Perpanjangan masa observasi dilakukan sebagai tindak lanjut informasi dari informan terkait dengan

fenomena yang perlu diketahui dari pihak yang bersangkutan. Observasi ke Sekretariat DPRD di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang perlu dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan badan musyawarah yang mengagendakan kegiatan sidang, rancangan peraturan daerah dan data lain terkait dengan *focus* penelitian. Penelitian lapangan dilakukan dua tahap, tahap pertama dilakukan bulan April s.d. Juli 2009 dengan kegiatan observasi, pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Tahap kedua dilakukan bulan September s.d. Oktober 2009 untuk mengklarifikasi data melalui cross check (pemeriksaan silang), dan wawancara mendalam (dept interview) dengan pihak-pihak (informan) yang merupakan subjek (pelaku) kegiatan perencanaan, implementasi, pengawasan dan pertanggungjawaban kebijakan pendanaan pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

**b. Pengamatan secara terus menerus**

Melalui pengamatan yang terus menerus dan kontinyu, peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan ini pada akhirnya akan menemukan mana yang perlu diamati dan yang tidak perlu diamati sejalan dengan usaha memperoleh data. Dalam penelitian ini pengamatan yang terus menerus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan sebagai fokus penelitian. Pengamatan dilakukan melalui peninjauan kegiatan persidangan DPRD, dan kegiatan penyusunan Rancangan Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang

**c. Trianggulasi Data**

Tujuan triangulasi data adalah untuk mengecek kebenaran data dengan

membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Danzini dalam Moleong, (1994: 178) triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan data dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber, metode, penyelidikan dan teori.

Triangulasi data dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai subyek penelitian, misalnya data yang diperoleh dari Bappeda dibandingkan dengan data yang diperoleh dari Dinas Pengelola Keuangan Daerah serta dikonfirmasi dengan Inspektorat dan rekomendasi DPRD di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Triangulasi dengan metode dapat dilakukan dengan cara:

- membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya,
- membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
- membandingkan data hasil wawancara pertama dengan data hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata tetapi lebih penting lagi untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

#### **d. Mengadakan *member check***

Tujuan mengadakan *member check* ialah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dapat sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan dan informan kunci. Untuk itu dalam penelitian ini *member check* dilakukan

setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan jika ada beberapa hal yang keliru atau kurang responden dapat memperbaiki dan menambahkannya. *Member check* ini dilakukan pada saat wawancara formal maupun informal selama penelitian berlangsung. Member check dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta konfirmasi ulang atas pernyataan dan pendapat yang disampaikan informan dalam member data penelitian. Dengan cara demikian maka data penelitian merepresentasikan keadaan riil di lapangan (empirik).

## **2. Transferabilitas**

Transferabilitas digunakan untuk menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam situasi tertentu. Mengenai hal ini, Nasution (1988: 118) mengatakan bahwa, “Bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks atau situasi tertentu”. Hal tersebut mempunyai makna bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian. Ukuran suatu penelitian memenuhi unsure transferabilitas, menurut Usman dan Akbar (2006: 89) apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Selain itu, Nasution (1988: 118) mengatakan bahwa Bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu.

Masih berkaitan dengan konsep transferabilitas (penerapan aplikasi), Usman, (2006: 89) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif biasanya

bekerja dengan sampel yang kecil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan transferabilitas data perlu dilakukan penelitian di beberapa lokasi.

Dalam perspektif transferabilitas, hasil penelitian dapat diaplikasikan pihak lain yang berkepentingan. Penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Untuk memenuhi syarat transferabilitas data dalam penelitian ini, pengambilan data sekunder dalam bentuk dokumentasi perencanaan dan laporan pertanggungjawaban pendanaan pendidikan dari DPRD, Badan Perencanaan Daerah, Dinas Pengelola Keuangan Daerah, Dinas Pendidikan, di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Secara konsisten data dipergunakan sejak pembahasan perencanaan, implementasi, pengawasan dan pertanggungjawaban pendanaan pendidikan yang menjadi bagian sistem pengelolaan APBD di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

### **3. Dependabilitas**

Dependabilitas adalah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diuji pihak lain. Dalam penelitian kualitatif sulit untuk dapat diulang oleh pihak lain, karena desainnya yang *emergent* (lahir selama penelitian berlangsung). Untuk dapat membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas. Hal ini dikerjakan dengan cara *audit trail* (melacak kembali) yang dilakukan oleh pembimbing (Usman, 2006: 89). Pembimbing dalam penelitian adalah promotor, kopromotor dan anggota pembimbing disertasi. Pembimbing inilah yang berhak memeriksa kebenaran data dan penafsirannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa :

*The traditional quantitative view of reliability is based on the assumption of replicability or repeatability. Essentially it is concerned with whether we would obtain the same results if we could observe the same thing twice. But we can't actually measure the same thing twice -- by definition if we are measuring twice, we are measuring two different things. In order to estimate reliability, quantitative researchers construct various hypothetical notions (e.g., true score theory) to try to get around this fact. The idea of dependability, on the other hand, emphasizes the need for the researcher to account for the ever-changing context within which research occurs. The research is responsible for describing the changes that occur in the setting and how these changes affected the way the research approached the study (www.socialresearchmethods.net/kb/qualapp.php - 10k)*

Kemudian secara aplikatif dijelaskan bahwa dependability (konsistensi) data diperiksa melalui pengecekan ulang dari sumber yang berbeda dengan menggabungkan kelengkapan observasi dan wawancara (triangulasi).

#### **4. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas (netralitas) berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan 'audit trail' yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya. Seperti dipertegas pendapat berikut:

*Qualitative research tends to assume that each researcher brings a unique perspective to the study. Confirmability refers to the degree to which the results could be confirmed or corroborated by others. There are a number of strategies for enhancing confirmability. The researcher can document the procedures for checking and rechecking the data throughout the study. Another researcher can take a "devil's advocate" role with respect to the results, and this process can be documented. The researcher can actively search for and describe and **negative instances** that contradict prior observations. And, after he study, one can conduct a **data audit** that examines the data collection and analysis procedures and makes judgements about the potential for bias or distortion. (www.socialresearchmethods.net/kb/qualapp.php - 10k)*

Dalam prakteknya konsep, “konfirmasiabilitas (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi yang berbeda, sebagai bentuk konfirmasi. (Usman, 2006)

#### **E. Prosedur Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis transkrip dan catatan hasil observasi, dokumen dan wawancara serta bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Moleong (1989: 183) mengemukakan antara analisis data dan penafsiran data merupakan kegiatan yang terjalin secara terpadu. Analisis data telah dimulai sejak di lapangan, pada saat itu sudah ada penghalusan data. Penyusunan kategori dengan kawasannya dan sudah ada upaya dalam rangka penyusunan hipotesis yaitu teorinya sendiri. Jadi analisis data ini terintegrasi dengan penafsiran data secara terpadu.

Analisis data dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (1992:83) yaitu bersifat terbuka, open-ended, induktif dikatakan terbuka karena teknik sampling purposive, dan verifikasi data dilakukan dengan mengembangkan wawancara mendalam dengan informan kunci maupun pengamatan peran serta dengan menggunakan *snow ball sampling technique*.

Analisis data kualitatif adalah suatu format ruang yang menyajikan suatu informasi secara sistematis pada penggunaannya. Format tersebut menurut Miles dan Huberman (1992:137) dapat berwujud teks naratif, tabel ringkasan (seperti matriks, bagan, daftar cek atau gambar). Sementara Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan beberapa saran dalam analisis data kualitatif antara lain *(1) force your self to make decisions that narrow the study; (3) develop analytic question; (4) plan data collection session in light of what you find in previous observation, and (5) write memos to yours elf about you are learning.*

Sejalan dengan pendapatan itu, Subino (1988) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yaitu menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan.

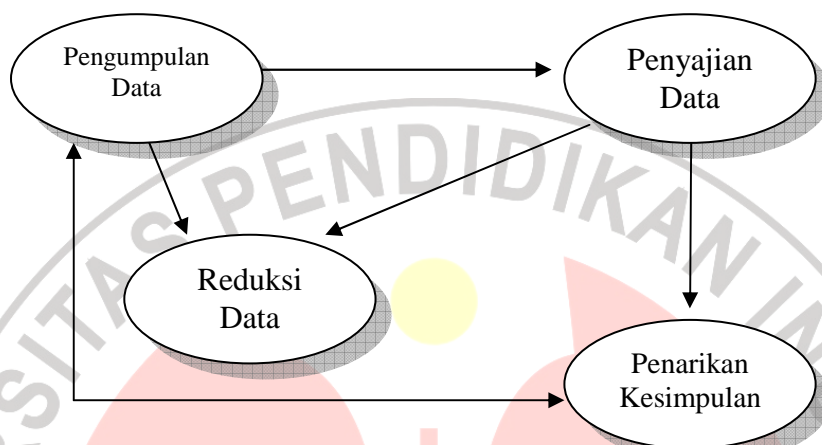
Dengan mengacu pada model analisis data penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) setelah data terkumpul, peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan yang lain menjadi jelas dan utuh; (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara lebih mendalam; dan (5) menyajikan temuan penelitian kemudian menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum, dan implikasi untuk penerapannya serta rekomendasi bagi pengembangan, adaptasi ataupun penyempurnaan lebih lanjut.



Pada prakteknya untuk mendapatkan kebenaran data dari berbagai bentuk data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis. Pelaksanaan analisis data sebagaimana di kemukakan oleh (Nasution, 1988: 129-130; Miles dan Huberman, 1984: 21) terdiri dari : ‘Reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.’

1. *Reduksi data* : Dilakukan dengan cara meringkas kembali catatan lapangan dengan memilih hal-hal penting. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.
2. *Display data* : Penyusunan secara sistematis hasil reduksi agar diketahui tema dan polanya. Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.
3. *Kesimpulan dan Verifikasi* : Kesimpulan ditarik dari display data sehingga data dan informasi lebih bermakna. Sedangkan verifikasi, dilakukan dengan maksud untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Alur analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut (Miles dan Huberman (1994: 12)



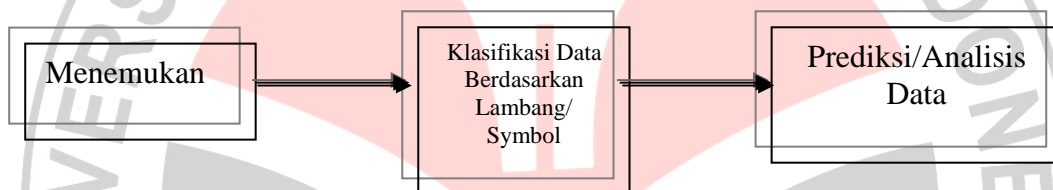
Gambar 3.2: Komponen-komponen Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Mengenai hal ini, Winarno Surachmad (1990: 139) menjelaskan bahwa, Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.”

Menurut Bogdan dan Bilken (1982:27-30) dalam Nasution (2003 :9-12), pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: “*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrument inti pokok bersifat deskriptif

analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna (*meaning*) dibalik data.”

Analisis data yang dipergunakan adalah model *Content Analisis*, yang mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi : (1) menetapkan lambang-lambang tertentu, (2) klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol dan, (3) melakukan prediksi atas data.



Gambar 3.3. Analisi Content Menurut Burhan Bungin